

**Fenomena Kemiskinan dalam
Roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer:
Suatu Tinjauan Sosiologis**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin**

**Oleh
Abd. Asis
F111 02 020**

**Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Makassar
2007**

	3-3-08
	Fak. Sastra
	1.1.1
	Hadiah
	21

SKRIPSI

**Fenomena Kemiskinan dalam Roman *Bukan Pasar Malam Karya*
Pramoedya Ananta Toer
Suatu Tinjauan Sosiologis**

Di susun dan di ajukan Oleh:

**Abdul Asis
No. Pokok: F111 02 020**

Telah di pertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 25 Januari 2008 dan di nyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui:

Komisi Pembimbing

Ketua



Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
NIP. 131 671 043

Sekretaris



Dra. Indriati Lewa, M.Hum.
NIP. 131 866 081

**Ketua Jurusan
Sastra Indonesia**



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 131 571 409

**Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**



Dr. H. Muhammad Darwis, M.S
Nip. 131 411 591

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini selasa 26 Februari 2008, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: Fenomena Kemiskinan dalam Roman Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Februari 2008

Panitia Ujian Skripsi

1. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
2. Dra. Indriati Lewa, M.Hum.
3. Drs. Ridwan Efendi, M.Hum.
4. Dra. Muslimat, M.Hum.
5. Dra. Haryeni Tamin, M.Hum.
6. Dra. Indriati Lewa, M.Hum.

Ketua

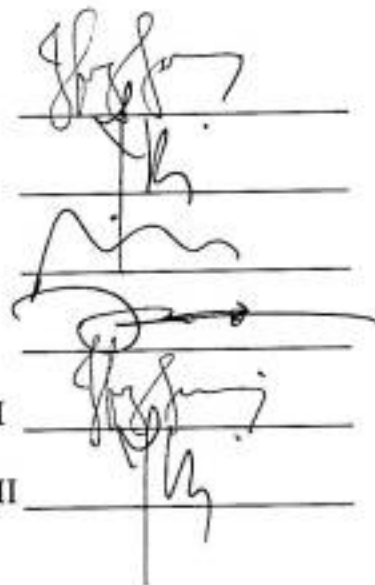
Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II



The image shows a grid of six rows of horizontal lines, each corresponding to a role in the thesis examination committee. Handwritten signatures are present on each line. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized. The first signature is the largest and most prominent, followed by the others in descending order of size and complexity.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah upaya untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Berbagai rintangan penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, namun berkat usaha kerja keras dan doa serta ridha Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan karena terbatasnya kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman penulis. Sebagaimana dilukiskan dalam peribahasa "Tak ada gading yang tidak retak" karena itu penulis selalu membuka diri terhadap sumbangan pikiran dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai usaha menyempurnakan skripsi yang sederhana ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah apabila pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Dra.Haryeni Tamin, M.Hum. dan Dra.Indriati Lewa, M.Hum. selaku konsultan I dan konsultan II, yang telah meluangkan waktunya

memberikan bimbingan yang tidak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

- 2) Dr. Darwis, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 3) Drs. Yusuf Ismail, S.U. selaku Pimpinan jurusan Sastra Indonesia Fakultas sastra Universitas Hasanuddin.
- 4) Bapak dan Ibu dosen yang membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- 5) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
- 6) Ayahanda tercinta Sultan dan Ibunda tercinta Hj. Kamariah dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapinya cita-cita penulis.
- 7) Siva teman yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.
- 8) Sahabat-sahabat Anto, Yuyu, Lubis, Cepank, Abrar, Umar, Achi, Esa dan rekan-rekan mahasiswa lainnya yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa. Amin.

Makassar, Januari 2007

penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Manfaat Penelitian	8
1.6 Defenisi Operasional.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Sosiologi	11
2.1.2 Teori Sosiologi Sastra	14
2.1.3 Kemiskinan	20
2.1.3.1 Teori Kemiskinan	20
2.1.3.2 Ukuran dan Standaridisasi Kemiskiinan	25

	2.1.4 Hasil Penelitian Relevan	27
	2.1.5 Kerangka Pemikiran	28
BAB 3	METODE PENELITIAN.....	30
	3.1 Desain Penelitian	30
	3.2 Instrumen Penelitian	31
	3.3 Metode Pengumpulan Data	32
	3.4 Teknik Analisa Data	34
	3.5 Prosedur Penelitian	35
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	36
	4.1 Temuan Data	36
	4.2 Gambaran Fenomena Kemiskinan	37
	4.2.1 Kesulitan Air Bersih	37
	4.2.2 Kesehatan	37
	4.2.3 Masalah Transportasi, listrik, dan Tempat Tinggal... ..	41
	4.3 Makna Penggambaran Fenomena Kemiskinan	45
	4.4 Relevansi Fenomena Kemiskinan yang Terdapat dalam Roman dengan Kondisi Masa Sekarang	49
	4.4.1 Kesulitan Air Bersih	54
	4.4.2 Kesehatan	56
	4.4.3 Masalah Transportasi, Listrik, dan Tempat Tinggal.. ..	60
BAB V	PENUTUP.....	64
	5.1 Simpulan.....	64

5.2 Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

ABDUL ASIS. Fenomena Kemiskinan dalam "Roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ; Suatu Tinjauan Sosiologis" (dibimbing oleh Haryeni Tamin dan Indriati Lewa)

Roman Bukan Pasar Malam merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan fenomena kemiskinan, seperti sulitnya mendapatkan air bersih, layanan kesehatan, sarana transportasi, layanan listrik, dan bentuk rumah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui fenomena kemiskinan suatu masyarakat yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* dengan mencoba memahami isi roman tersebut. Analisis teks dilakukan dengan menghubungkan isi teks roman tersebut dengan fenomena kemiskinan masyarakat sekaligus mengungkap maknanya.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa korelasi data roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer mempunyai kesamaan kehidupan sosial masyarakat. Fenomena kemiskinan yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini, didapatkan pula dalam kehidupan masyarakat Indonesia sekarang.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena kepekaan jiwa pengarangnya dalam mengungkapkan objek sosial yang terjadi di sekitarnya. Sebuah karya sastra selalu menyajikan kenyataan dunia baru, yaitu kenyataan fiktif walaupun pada prinsipnya pengarang bertolak dari kenyataan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi bahan renungan dalam kehidupan manusia.

Karya sastra lahir dari hasil pergumulan pengarang dengan realitas kehidupan di dalam masyarakat. Ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan ke dalam karya sastra merupakan hasil perenungan dari berbagai pengalaman yang pernah dilihat atau dialami oleh pengarang. Munculnya ide-ide dari seorang pengarang yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya termasuk lingkungan sosialnya diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Hal ini dikemukakan oleh Hardjana (1992:72)

Bahwa daya khayal pengarang dipengaruhi oleh dunia lingkungan dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam masyarakat lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan yang dialami, keadaan dan watak masyarakat sehingga karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang merupakan

pencerminan lingkungan masyarakat tertentu.

Karya sastra yang diramu sedemikian rupa dari hasil persentuhan dengan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa karya sastra khususnya roman atau novel memuat tentang realitas sosial di dalamnya. Menurut Johnson (dalam Faruk, 1994:46) bahwa "Novel sebagai salah satu genre karya sastra yang cenderung realistik. Novel merepresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial". Asumsi ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Scholes (dalam Yunus, 1985:139) yang mengatakan bahwa "Sastra tidak dapat melepaskan dirinya dari realitas meskipun sifatnya imajinatif".

Karya sastra dapat dikatakan sebagai kilas balik dari realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang dapat menuangkan segala kegelisahan hatinya yang terkungkung oleh tirani-tirani di kehidupannya. Selain itu, gambaran cerita yang dituangkan oleh pengarang melalui karyanya dapat berupa kisah aktual atau fenomena yang sedang marak terjadi di masyarakat. Fenomena yang dimaksudkan adalah tema-tema kehidupan yang sedang dan sementara dilakoni oleh masyarakat, seperti kemiskinan, kekerasan hidup, kekejaman sistem, kekejaman alam, kebobrokan moral anak manusia, dan fenomena-fenomena sosial lainnya. Hal ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Welles dan Warren (1993:109) yang menyatakan bahwa "Novel atau cerpen sebagai salah satu karya sastra yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian

besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga menerima alam dunia subjektif manusia".

Objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Penulis menemukan sejumlah gambaran fenomena kemiskinan yang terjadi di masyarakat pedesaan. Problematika hidup yang digambarkan oleh Pramoedya dalam roman ini adalah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Cerita yang diangkatnya dapat membuka cakrawala dan memberikan informasi tentang sejumlah masalah yang sering terjadi di desa.

Fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* ini adalah kenyataan yang memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Semi (1989:60) bahwa "Sastra boleh jadi berupa interpretasi kehidupan dan boleh jadi pula akan berupa imitasi kehidupan". Menurut Ashadi Siregar (dalam Heryanto,1985:151), "Suatu karya sastra tidak terlepas dari penciptaannya dan pencipta (sastrawan) ini akan dipengaruhi oleh struktur sosial di mana ia berada dan karya sastranya akan memiliki fungsi terhadap struktur sosial tertentu".

Banyaknya persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat mendorong Pramoedya Ananta Toer untuk mengangkat berbagai fenomena tersebut dalam sebuah karya sastra. Salah satu karyanya yang dijadikan objek kajian yaitu *Bukan Pasar Malam*.

Karya sastra yang dihasilkan pengarang dapat dipandang atau dipercaya sebagai pembawa suara hati nurani masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran pengarang tentang berbagai fenomena kemiskinan yang terjadi di masyarakat, baik dituangkan secara langsung maupun yang digambarkan secara tersirat.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah seorang prosais yang besar, bahkan boleh dikatakan yang paling besar. Kemampuannya menulis dengan nafsu panjang (Mereka yang dilumpuhkan, misalnya terdiri dari dua jilid tebal-tebal, lebih dari 500 halaman) telah lama menjadi rekor Indonesia. Masalah-masalah sosial yang dikupasnya adalah masalah-masalah dasar manusia, kecintaannya pada keluarga dan bangsa, kebenciannya pada kebatilan sesama, dan kebahagiaan. Semua diterangkan dalam bentuk fiksi yang padat, kaya dengan pengalaman-pengalaman manusia, menarik, dan mengharu biru rasa kemanusiaan kita (Sumardjo, 1991:19).

Pramoedya berusaha menghidupkan sederet catatan fakta ke dalam karya fiktif. Nilai-nilai humanisme selalu ditonjolkan. Selain itu, Pramoedya selalu menyindir dan mengkritik kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Pramoedya menegaskan keberpihakannya pada orang-orang yang tertindas yang dilakukan oleh orang atau sistem sosial yang tidak pernah berpihak melalui karya sastra.

Penggambaran tokoh utama dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer ini menggunakan kata ganti orang pertama

sehingga kontemplasi dan pergulatan batin yang terjadi menimbulkan berbagai macam penafsiran. Melalui tuturan yang sederhana dan fokus tokoh *aku* dalam roman ini, Pramoedya mencoba mengungkapkan fenomena kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Berbagai fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* melahirkan interpretasi. Interpretasi tersebut menjadi dasar pemikiran tersendiri serta memberi dorongan kepada penulis untuk memenuhi rasa ingin tahu dan mamahami fenomena sosial yang terdapat dalam roman tersebut. Dengan harapan fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman tersebut dapat terungkap dan memberi kejelasan arti terhadap penulis.

Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap roman *Bukan Pasar Malam* dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan- permasalahan dapat muncul dari dalam karya sastra itu sendiri, baik melalui unsur-unsur yang membangun struktur cerita maupun aspek- aspek luar yang berkaitan dengan karya sastra tersebut. Setelah membaca roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menemukan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Konflik batin tokoh yang terbangun dalam Roman *Bukan Pasar Malam*
2. Hubungan latar dengan tema sosial yang sangat erat kaitannya.
3. Penilaian terhadap sikap, pikiran, dan tindak tokoh terhadap fenomena sosial yang ada.
4. Tokoh utama dalam roman dikemas dengan menggunakan kata ganti orang pertama yaitu aku.
5. Fenomena kemiskinan yang terungkap dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.3 Batasan Masalah.

Dari beberapa masalah yang telah dikemukakan, muncul masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini, antara lain fenomena kemiskinan dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah dan pembahasan masalah di atas, penulis akan merumuskan sebagai berikut:

1. Fenomena kemiskinan apa saja yang terungkap dalam roman *Bukan Pasar malam?*
2. Apa makna pengungkapan fenomena kemiskinan pada roman *Bukan Pasar Malam?*
3. Bagaimana relevansi fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman

Bukan Pasar Malam dengan kondisi saat ini?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang muncul sehubungan dengan fenomena kemiskinan dalam roman *Bukan Pasar Malam*. Adapun tujuan penelitian meliputi dua bagian, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

a. Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis diarahkan untuk melihat kemampuan pendekatan sosiologi untuk mengungkapkan sejumlah masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, penelitian ini diupayakan memberi gambaran dan pemahaman tentang penerapan dan cara kerja pendekatan sosiologi. Tujuan tersebut diharapkan untuk dapat mencapai hal-hal berikut.

1. Mengungkapkan fenomena kemiskinan yang terjadi dalam roman *Bukan Pasar Malam*.
2. Mengungkapkan makna penggambaran fenomena kemiskinan yang terjadi dalam roman tersebut.
3. Mengungkapkan relevansi fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman dengan kondisi masa sekarang.

b. Tujuan Praktis

Pengkajian roman *Bukan Pasar Malam* diharapkan akan membuka dan menambah wawasan pembaca mengenai kehidupan masyarakat desa yang sarat dengan berbagai masalah sosial yang mereka alami. Di samping itu, pembaca yang juga sebagai anggota masyarakat dapat mengambil hikmah dari semua masalah sosial yang sedang dialami oleh masyarakat desa dan dapat pula mengambil suatu alternatif pemecahan terhadap apa yang sedang dialami oleh masyarakat desa.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain dapat meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra dalam bentuk roman, juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah perluasan wawasan pada penikmat sastra khususnya dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini dapat pula membantu pembaca dalam proses pemahaman terhadap teori sosiologis dan penerapannya dalam analisis karya sastra roman. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat diketahui dan dipahami gambaran kehidupan sosial masyarakat desa yang terkandung dalam roman *Bukan Pasar Malam* dan mungkin saja hal ini dialami masyarakat saat ini.

Manfaat lain yang dapat diambil adalah dapat mengetahui dengan jelas masalah-masalah sosial yang sering dialami oleh masyarakat desa dan dapat memahami makna atau tema apa saja yang diungkapkan pengarang

dalam roman *Bukan Pasar Malam*.

1.6 Definisi Operasional

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut terhadap roman *Bukan Pasar Malam*, terlebih dahulu akan diberikan beberapa penjelasan terhadap hal-hal yang perlu diberi penjelasan agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mudah dipahami.

Fenomena sosial terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian tersendiri sehingga perlu diberi penjelasan satu per satu. Kata fenomena menurut Poerwadarminta (1984:281) adalah "Hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra, dan dapat diterangkan secara ilmiah, seperti fenomena alam, gejala; fakta; kejadian atau sesuatu yang luar biasa". Kata sosial dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984 :1961) adalah "Segala sesuatu yang mengenai atau menyangkut masyarakat atau persoalan kemasyarakatan. Jadi fenomena sosial, adalah suatu fakta atau peristiwa (gejala) yang timbul dan terjadi dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat yang dapat diamati".

Definisi masyarakat menurut Mac Iver dan Page adalah "Suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia" (Suharto, 1991:10). Menurut Ralph Linton (dalam Suharto, 1991:10) "Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah

cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu".

Pengertian masyarakat menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984 :564) adalah "Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama". Jadi, masyarakat adalah sekumpulan atau sejumlah manusia yang mendiami suatu wilayah dan memiliki kebudayaan, dan tata cara tertentu dalam menjalankan aktivitasnya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Setiap penelitian ilmiah, biasanya digunakan suatu teori yang ilmiah pula. Untuk memecahkan masalah penelitian di atas, terlebih dahulu akan diuraikan teori yang digunakan dalam meneliti roman yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, teori yang digunakan adalah teori sosiologi.

2.1.1 Teori Sosiologi

Sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai masyarakat dan hubungan sosial. Sosiologi berasal dari bahasa latin "*socios*" yang berarti teman, lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan dan teori-teori umum tentang sistem-sistem tindakan sosial (Suparto, 1987:39-40). Menurut Ratna (2003:10), "Sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum rasional dan empiris".

Soekanto (1990:15) memberikan ciri-ciri utama sosiologi sebagai ilmu pengetahuan

1. Sosiologi bersifat empiris, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut berdasarkan observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Sosiologi bersifat teoritis, yang berarti bahwa ilmu pengetahuan berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi.
3. Sosiologi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas teori-teori yang lama.

4. Sosiologi bersifat non etis, yang dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analisis.

Sosiologi sebagai salah satu bidang ilmu-ilmu sosial berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

Swingewood (dalam Faruk, 1994:1) mendefinisikan sosiologi sebagai berikut:

Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Definisi sosiologi yang dikemukakan oleh Swingewood tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Damono tentang pengertian sosiologi. "Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial" (Damono, 1979:7).

Selo Soemardi dan Soelaeman Soemardi (dalam Suharto, 1991:10) mengatakan bahwa

"Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial terbentuk melalui penelitian yang ketat terhadap lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga. Dengan adanya struktur sosial akan didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia

menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Ritzer (dalam Faruk, 1999:2) menganggap sosiologi sebagai ilmu yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosial secara keseluruhan.

Menurut Soekanto (1990:402-405), sosiologi menggunakan beberapa pokok persoalan untuk menentukan apakah suatu masalah merupakan masalah sosial atau tidak, antara lain:

1. Kriteria umum suatu masalah sosial yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Hal ini berarti adanya kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup.
2. Sumber-sumber sosial masalah sosial. Hal ini bisa diartikan secara sempit dengan menganggap kejadian-kejadian yang tidak bersumber pada perbuatan manusia bukanlah merupakan masalah sosial. Padahal kepincangan-kepincangan masyarakat yang bukan semata-mata disebabkan oleh perbuatan manusia. Misalnya kemiskinan yang terjadi karena kegagalan panen, suatu lantaran yang bersumber pada alam yang tidak menguntungkan manusia. Yang menjadi ukuran sosiologi adalah akibat dari gejala-gejala tersebut baik gejala sosial maupun gejala bukan

sosial menyebabkan masalah sosial.

3. *Manifest social problems* dan *latent social problems*. *Manifest social problems* adalah masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Kepincangan ini disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Masyarakat pada umumnya tidak menyukai tindakan-tindakan yang menyimpang. *Latent social problems* juga menyangkut hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai masyarakat akan tetapi tidak diakui.
4. Perhatian masyarakat dan masalah sosial. Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat. Begitupun sebaliknya suatu kejadian yang mendapat sorotan masyarakat belum tentu merupakan masalah sosial.

2.1 2. Teori Sosiologi Sastra

Menurut Ashadi Siregar (dalam Heryanto:1985;151), "Suatu karya sastra tidak terlepas dari penciptaannya, dan pencipta (sastrawan) ini akan dipengaruhi oleh struktur sosial dimana ia berada, dan karya sastranya akan memiliki fungsi terhadap struktur sosial tersebut".

Hal ini juga senada dengan pendapat Hardjana (1992:72), ia mengatakan bahwa pada konteks sosiologi sastra, karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*). Yang dimaksud dengan karya sastra

tidak lahir dari kekosongan adalah kelahiran sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat karya sastra itu sendiri dilahirkan.

Menurut Hartoko (1985:129), "Sosiologi adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya atau kaitannya dengan kenyataan sosial pengarang". Proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi sastra) serta teks itu sendiri (penafsiran teks secara sosiologis).

Menurut Damono (1979:3-4), ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap karya sastra, yaitu:

1. Pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua).
2. Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisa teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan sosiologis terhadap sastra terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu:

1. Pendekatan yang menyatakan bahwa tidak ada ukuran mutlak dalam penilaian sastra, penilaian artistik sepenuhnya tergantung kepada waktu, tempat, dan fungsinya. Penilaian artistik sama sekali bersifat nisbi.
2. Pendekatan yang menganggap sastra bukanlah sekedar pencerminan

masyarakat akan tetapi sastra merupakan usaha manusia untuk menemukan dunia yang semakin kosong dari nilai-nilai sebagai akibat adanya pembagian kerja (Damono,1979:21).

Lebih dalam lagi Damono (1984:6) berpendapat bahwa seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, yaitu usaha manusia untuk mengubah masyarakat itu. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama, perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah bahwa sosiologi melakukan analisa ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus menghayati masyarakat dengan perasaannya. Oleh karena itu, sastra dan dapat dikatakan saling melengkapi.

Terkait dengan klasifikasi masalah sosiologi sastra, Ian Watt (dalam Damono:1979:3) dalam esai yang berjudul *literature an society*, ia membicarakan tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, secara keseluruhan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat. Ini melihat sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra. Klasifikasi ini dapat dilihat sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan apa yang di buat oleh Welck dan Werren (dalam Damono,1979:3). Ia membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, yang memasalahkan status sosial, ideologi politik, dan lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang.
3. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Atmazaki (1990:48) bahwa "Sosiologi sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, sejauh mana karya sastra membayangkan realitas". Realitas yang ada dalam masyarakat, baik itu kehidupan sosial maupun segala fenomena yang ada dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood (dalam Damono,1979:14) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis sosiologis terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati mengartikan slogan sastra adalah cermin masyarakat, karena slogan itu melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Karya sastra pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia; oleh karena itu ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur

tanggapan manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial.

Pendekatan sosiologi bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya (Semi,1989:46). Melalui karya sastra dapat diperoleh gambaran sosial karena sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang memaparkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat.

Semi (1989:25) memandang sastra merupakan kreasi seni yang merupakan semangat zaman, merekam segala peristiwa yang telah, sedang, maupun akan berproses dan sekaligus memperlihatkan falsafah yang dianut pengarangnya. Semi (1989:60-62) juga mengungkapkan bahwa dengan pendekatan sosiologis orang mungkin dapat menunjukkan latar belakang sebuah karya, hakikat dan fungsi sebuah karya sastra. Suatu hal yang perlu dipahami dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra bahwa seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya belum tentu menyuarakan kemauan masyarakat. Yang pasti pengarang telah menyalurkan dan mewakili hati nuraninya. Jika yang dilukiskan tersebut merupakan sesuatu yang bergejolak dalam masyarakat, berarti pengarang menggunakan ketajaman batinnya untuk mengungkapkan isyarat-isyarat dari pergolakan tersebut.

Junus (1986:3-4) menganggap bahwa karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosial suatu kehidupan

masyarakat pada suatu masa tertentu dan tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan. Nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, berkembang, dan dinamis yang secara tidak langsung juga menggambarkan latar belakang kesejarahannya.

Dari beberapa pendapat tentang teori sosiologi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang mencoba mengungkapkan sejauh mana sebuah karya sastra dapat mencerminkan kondisi atau realitas yang terjadi dalam masyarakat, dan menjadikan sebuah karya sastra sebagai refleksi dari kenyataan sosial yang sudah, sedang, ataupun yang akan terjadi. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Pada penelitian ini penulis cenderung akan menerapkan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Ian Watt, yaitu sosiologi yang melihat sastra sebagai refleksi atau cermin dari realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Selain menggunakan teori Ian Watt dalam mengkaji roman *Bukan Pasar Malam*, penulis menggunakan teori Atar Semi yang menganggap karya sastra sebagai perwujudan sebuah realitas baik yang telah terjadi, sedang, maupun akan terjadi. Dengan harapan analisis roman ini akan mengarah pada pembuktian teori sosiologi tersebut

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi dalam menganalisis karya sastra, akan terungkap makna yang tersirat dalam karya sastra. Melalui

pendekatan sosiologi tersebut, penulis dapat menjelaskan berbagai fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam*, serta berupaya mengungkap makna di balik fenomena sosial tersebut.

2.1.3. Kemiskinan

2.1.3.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan sebuah masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus-menerus. Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena masalah kemiskinan selalu berada di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, saat ini gejalanya semakin meningkat dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Kemiskinan sejak dulu susah didefinisikan dan dalam mendefinisikannya berdasarkan pada tolak ukur dan pandangan yang berbeda dalam melihat fenomena kemiskinan. Badan Pusat Statistik Nasional mendefinisikan garis kemiskinan dari besarnya rupiah yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. UNDP (program pembangunan PBB) mendefinisikan kemiskinan dari pendapatan yang mereka terima yaitu orang yang bekerja dengan pendapatan dua dollar AS atau sekitar Rp 17000 per hari (Prasetyo, 2004:8).

Kemiskinan adalah masalah sosial yang disebabkan oleh sistem sosial politik-ekonomi yang sudah bobrok dan untuk mengatasinya perlu dengan aksi-aksi bersama (Jalaluddin, 2000:78). Kemiskinan digambarkan sebagai suatu kondisi atau keadaan tingkat kehidupan yang rendah, yang ditandai oleh adanya suatu tingkat kekurangan materi yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup, yang ada pada sejumlah orang atau golongan sosial dibanding dengan ukuran tingkat kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu:

1. Kemiskinan absolut.

Kemiskinan absolut adalah hasil pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan.

2. Kemiskinan relatif.

Kemiskinan relatif adalah seseorang yang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan kultural.

Kemiskinan kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

Masyarakat sipil memandang kemiskinan sebagai kondisi tidak

terpenuhinya kebutuhan asasi manusia yang meliputi kebutuhan akan subsistensi, afeksi, keamanan, identitas, proteksi, kreasi, kebebasan, partisipasi, dan waktu luang (aspirasi edisi 01 april 2005:11).

Pada umumnya ada satu persepsi yang dominan di kalangan para perencana dan pelaksana pembangunan yang melihat bahwa kemiskinan muncul dalam masyarakat terkait erat dengan budaya masyarakat. Orang menjadi miskin karena orang-orang itu malas dan tidak melakukan pekerjaan yang produktif. Orang miskin sering juga dituduh sebagai manusia-manusia yang berbudaya konsumtif.

Konferensi dunia untuk pembangunan sosial (*World summit for social Development*) di Kopenhagen, Maret 1995 mendefinisikan kemiskinan yaitu sebagai wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kekurangan akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; tempat tinggal yang tidak memadai lingkungan yang tidak aman serta diskriminasi dan keterasingan sosial (aspirasi, edisi 01 April 2005:11).

Definisi kemiskinan yang dikeluarkan oleh Konferensi dunia untuk pembangunan sosial tersebut sejalan dengan definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Bapenas yang menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan dengan aspek ekonomi sosial dan budaya dan politik serta merumuskan unsur-unsur dari kemiskinan. Unsur-unsur dari kemiskinan tersebut, antara

lain sebagai berikut ini.

1. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (pangan, pendidikan, kesehatan, air bersih, transportasi, dan Sanitasi).

2. Kerentanan.

Kerentanan dapat diperhatikan dari ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyediakan sesuatu untuk menghadapi situasi-situasi darurat, seperti datangnya bencana alam atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga itu.

3. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan keluarga miskin tercermin dalam kasus para elit desa/kota yang dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai jaringan yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin juga dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu oleh orang yang mempunyai kekuasaan dalam bidang politik dan ekonomi, dan juga lemahnya keluarga miskin.

4. Ketidakmampuan dalam menyalurkan aspirasinya.

Kemiskinan dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuasaan itu mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Kemiskinan dalam hal ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik sehingga

menduduki struktur sosial paling bawah (aspirasi ed.april 2005:12).

Menurut Robert Chambers (dalam Soetrisno, 1997:18-19), ada lima "ketidakberuntungan" yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin di negara yang sedang berkembang khususnya daerah pedesaan, yaitu:

1. Kemiskinan yang ini ditandai dengan rumah mereka reot dan di buat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan yang sangat minim.
2. Fisik yang lemah yang disebabkan adanya rasio ketergantungan yang tinggi antara anggota keluarga tersebut dengan anggota keluarga dewasa yang sehat dalam mencari nafkah.
3. Keterasingan yang ditandai atau disebabkan oleh karena tempat tinggalnya yang secara geografis terasing, atau karena tidak memiliki sumber-sumber informasi yang ada.
4. Kerentanan yang ditandai dengan tidak tersedianya cadangan yang berupa uang atau makanan untuk menghadapi keadaan darurat.
5. Ketidakberdayaan yang ditandai dengan ketidakberdayaan orang miskin menghadapi rentenir atau orang-orang lain yang sering mengeksploitasi mereka.

Dari beberapa definisi tentang kemiskinan dapat diambil kesimpulan bahwa kemiskinan itu menyangkut banyak dimensi, baik dimensi ekonomi, dimensi politik maupun dimensi sosial budaya. Dimensi ekonomi menyangkut kekurangan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemiskinan dalam hal ini berkaitan dengan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan yang

meliputi kebutuhan fisik dan nonfisik, seperti pendidikan dan kesehatan. Dimensi politik menyangkut akses seseorang atau sekelompok orang di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya yang meliputi kemampuan memanfaatkan sumber daya, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Dimensi sosial kemiskinan menyangkut kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas dapat meningkat.

2.1.3.2 Ukuran dan Standardisasi Kemiskinan

Hubungan dengan garis kemiskinan dikenal kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut yaitu suatu perekonomian mempunyai suatu patokan garis kemiskinan yang tetap sepanjang waktu. Sedangkan, kemiskinan relatif menyatakan bahwa garis kemiskinan berubah-ubah menurut kondisi perekonomian.

Penanggulangan masalah kemiskinan melalui program bantuan langsung tunai (BLT) BPS telah menetapkan 14 (empat belas) kriteria keluarga miskin, seperti yang telah disosialisasikan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika (2005). Rumah tangga yang dikategorikan miskin, yaitu.

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan

3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000, seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya

2.1.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta, Toer, sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengangkatnya menjadi objek kajian untuk sebuah penelitian ilmiah. Namun, hal itu tidak menjadi halangan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penulis menemukan beberapa penelitian terhadap karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi. Penulis kemudian menjadikan penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan walaupun berbeda objek kajiannya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Isnaini (2000).

Isnaini (2000) mengangkat judul penelitian *fenomena sosial dalam novel Zaman* karya Ayu Utami dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian tersebut mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fenomena kemiskinan, ketidakberdayaan, rasa ketidakadilan, kekuasaan, dan pembangunan yang menyengsarakan sebagian besar rakyat. Disisi lain, dia melihat bahwa perkembangan yang demikian pesat membawa perubahan-perubahan yang dahsyat dan kita dituntut untuk dapat menyesuaikan diri agar identitas diri kita tidak hilang.

Selain itu, penelitian dengan pendekatan serupa oleh Muhtar Muis

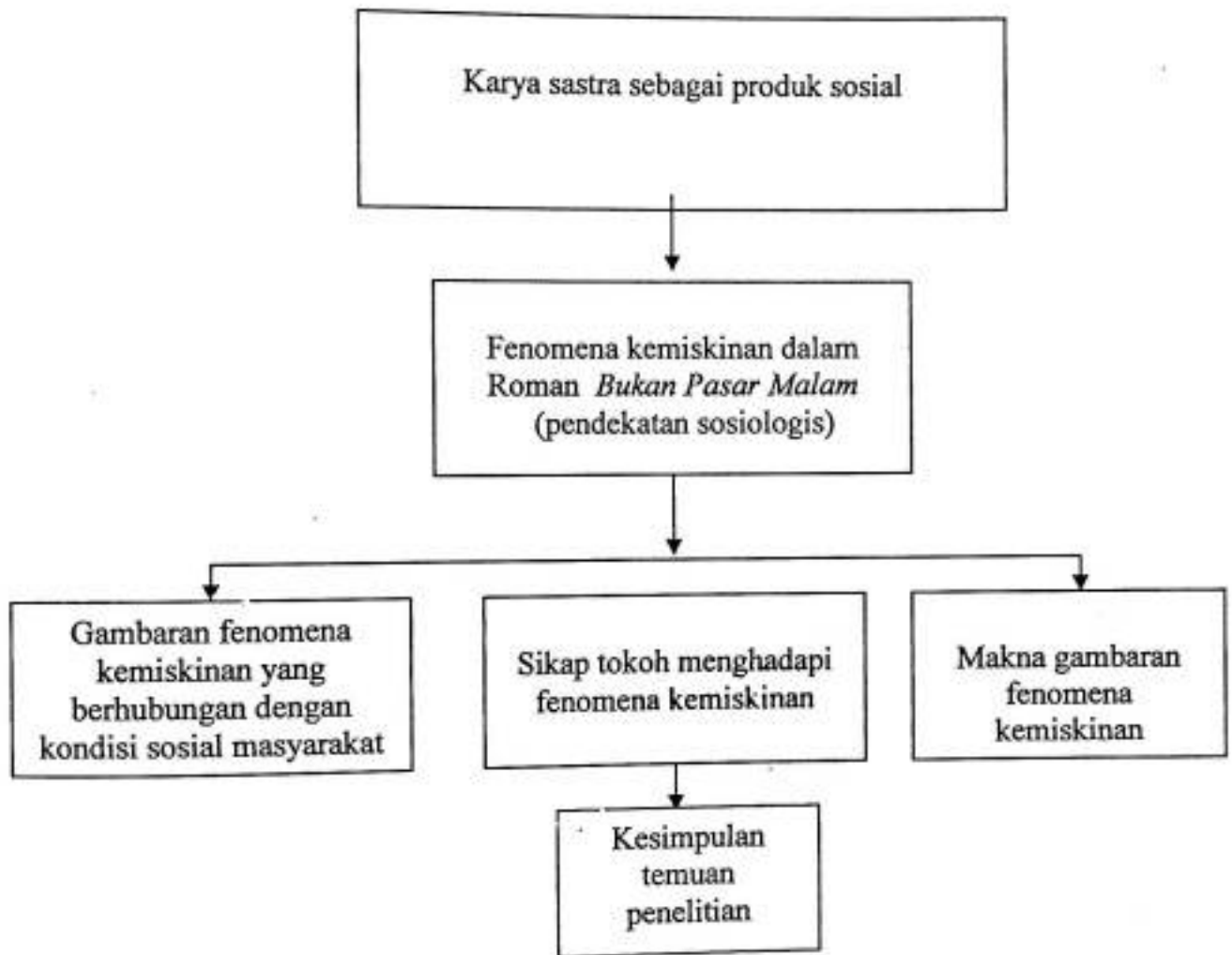
(2002) dengan judul "Fenomena Sosial dalam Roman Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis" Juga memiliki relevansi permasalahan yang dikaji oleh penulis. Penelitian tersebut membahas tentang fenomena kemiskinan yang memperlihatkan adanya hubungan fenomena sosial yang terjadi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia utamanya dalam kehidupan ekonomi Indonesia.

2.1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap fenomena sosial yang tergambar dalam roman *Bukan Pasar Malam* melalui keseragaman masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk mengungkapkan makna dari pengungkapan fenomena sosial tersebut dalam mendukung karya sastra tersebut yang tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan.

Penulis dalam penelitian ini menerapkan teori sosiologi. Suatu teori terapan yang bertujuan mengungkap fenomena kemiskinan yang terungkap dalam roman *Bukan Pasar Malam*. Selanjutnya temuan data gambaran kehidupan yang ada dalam roman *Bukan Pasar Malam* tersebut diungkapkan makna dari penggambaran fenomena sosial tersebut. Teknik pengungkapannya sendiri dimulai dengan pembacaan secara cermat terhadap karya sastra yang menuntut kecermatan dalam pembahasan realitas sosial. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai

berikut:



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian sudah menjadi ketentuan untuk menggunakan metode sebagai pegangan untuk bekerja. Metode yang diterapkan secara sistematis itu diharapkan mampu untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan.

Menurut Nasir (1985:199), menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan kadar penelitian yang akan dilakukan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Keberadaan desain penelitian sangat menentukan pengamatan lebih lanjut dalam melakukan penelitian. Moelong (2000:22) mengartikan desain penelitian sebagai semua proses yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan paradigma ilmiah, maka desain penelitian dapat saja disusun secara tidak lengkap, namun proses selanjutnya apabila mulai digunakan, maka desain yang digunakan disusun sebelumnya dapat dirubah dan disempurnakan.

Langkah awal desain penelitian ini adalah mengadakan pemahaman terhadap hasil-hasil yang telah ditemukan sebelumnya, baik melalui data

primer maupun sekunder melalui pembacaan secara cermat. Hal itu dilakukan agar penelitian ini dapat menghasilkan manfaat yang besar untuk menghindari tumpang tindih dengan penelitian sebelumnya.

Desain analisis data seperti yang disebut di atas tadi yaitu, proses pengaturan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola serta satuan uraian dasar untuk menghindari bercampurnya data yang didapatkan.

3.2 Instrumen penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah berupa alat-alat fisik. Adapun instrumen itu adalah sebagai berikut ini.

1. Pensil Warna

Alat ini digunakan untuk menandai data-data yang terdapat di dalam teks roman *Bukan Pasar Malam* yang menjadi objek penelitian. Dengan adanya alat ini sangat membantu memudahkan pengklasifikasian data-data yang diperlukan.

2. Buku Catatan

Alat ini digunakan sebagai sarana untuk mencatat berbagai data yang diperoleh dari telaah atau studi kepustakaan, yakni digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang penting dan memiliki hubungan dengan penelitian. Kemudian data yang terkumpul itu diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang ada.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Fuad Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Yudiono,1986:31) metode berarti cara kerja memahami sebuah proyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dipilih dengan mengembangkan kesesuaian objek studi. Metode pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data erat kaitannya dengan objek penelitian. Data-data yang diperoleh akan memberikan gambaran atau informasi yang terkait dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan jalan membaca buku, tulisan-tulisan yang ada di dalam buku, majalah, atau surat kabar yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan didapatkan dengan cara membaca secara langsung roman yang dijadikan objek kajian, yaitu *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam mencari dan menemukan data primer, penulis teknik sebagai berikut ini.

- a. Membaca secara cermat dan menemukan berbagai gambaran fenomena kemiskinan dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya

Pramoedya Ananta Toer.

- b. Mengelompokkan data tersebut sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Menganalisis data tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bacaan yang berisi keterangan yang sesuai dengan persoalan yang dibahas. Pengumpulan data sekunder dilakukan sebagai berikut ini.

- a. Membaca berbagai uraian, artikel, berita nyata dalam media cetak, kemudian diambil data yang sudah dipilih-pilih berdasarkan keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas.
- b. Membaca buku atau berbagai uraian atau berbagai ulasan yang sesuai dengan objek yang diteliti.
- c. Penelusuran data melalui internet, yang memungkinkan peneliti untuk memudahkan mencari data yang berkaitan dengan objek penelitian, ditelusuri melalui google dan situs yang mengulas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Melalui data sekunder, penulis dapat membandingkan berbagai fenomena kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan fenomena sosial yang terdapat dalam roman untuk mendukung hasil analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan, data-data yang diperoleh terkait dengan permasalahan pokok dalam penelitian dianalisis berdasarkan perangkat teori dan metode yang telah ditentukan. Analisis data ini merupakan proses pencapaian untuk mengungkap fenomena kemiskinan yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mengungkapkan makna dari penggambaran fenomena kemiskinan oleh pengarang. Setelah itu mengungkapkan relevansi fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman dengan kondisi saat ini.

Untuk lebih jelasnya, teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini.

1. Menganalisis fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mengungkapkan makna penggambaran fenomena kemiskinan yang terjadi dalam roman tersebut.
3. Menghubungkan fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman dengan kondisi sekarang.

3.5 Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Menetapkan objek kajian atau pokok permasalahan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Membatasi permasalahan yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data atau pokok persoalan yang hendak diteliti.
4. Mengolah dan mengatur data yang telah dikumpulkan.
5. Menganalisis roman *Bukan Pasar Malam* dan memfokuskan pada pokok permasalahan.
7. Menyimpulkan hasil-hasil penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Data

Ragam peristiwa yang dapat dicermati dalam kehidupan sehari-hari menandakan adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat. Ragam peristiwa tersebut selanjutnya disebut fenomena sosial. Fenomena sosial kerap kali menjadi bahan perbincangan yang hangat di berbagai kalangan masyarakat atau media.

Roman ini mengisahkan seorang anak yang pernah mengalami gejolak masa revolusi dan kerasnya kehidupan kota besar. Pada akhirnya, sang anak melunak ketika kembali ke daerah kelahirannya untuk menjenguk ayahnya yang sakit. Ayahnya seorang guru yang senantiasa mengabdikan hidupnya untuk mengajar.

Beberapa kelebihan yang dimiliki roman *Bukan Pasar Malam*, antara lain alur yang teratur, pengisahan yang tidak rumit, serta pendeskripsian tempat dan penokohan yang menjiwai. Melalui tuturan yang sederhana dan fokus pada tokoh *aku* dalam Roman ini tidak hanya mengkritik sisi kemanusiaan diri sendiri, tetapi juga menunjuk muka para pemuka negeri ini yang tidak pernah menghiraukan nasib masyarakat kecil.

4.2 Gambaran fenomena kemiskinan

Masalah pertama yang akan dibahas adalah mengenai gambaran fenomena kemiskinan kehidupan masyarakat yang tampak dalam Roman *Bukan Pasar Malam*. Roman ini memperlihatkan beragam fenomena kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat.

4.2.1 Kesulitan air bersih

Salah satu bentuk kemiskinan yang sering terjadi di masyarakat adalah sulitnya untuk mendapatkan air bersih. Roman *Bukan Pasar Malam* menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat yang tinggal di desa yang sangat sulit mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Sulitnya mendapatkan air bersih sangat mempengaruhi aktivitas dan kesehatan masyarakat pedesaan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"jam sembilan pagi aku bangun. Baru sesudah mandi ada kesempatan padaku melihat-lihat rumah dan pelataran. Mandi itu sebenarnya bukan mandi betul-betul. Air di kota kami yang kecil itu tebal oleh lumpur. Pembagian air ledeng disini tidak boleh di harapkan. Barangkali air mandi yang tebal inilah yang membuat penduduk kota kecil ini sangat berbeda dengan penduduk kota besar yang mempunyai pembagian air ledeng dengan teratur, bersih dan baik. Disini orang berjalan-jalan dengan kulitnya yang berkerak-kerak"(Toer, 2006:42).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana kondisi masyarakat yang harus menggunakan air kotor untuk mandi, dan tentunya tidak bagus untuk kesehatan mereka. Bahkan, bagi penduduk desa mandi yang mereka lakukan bukanlah mandi yang sebenarnya karena mereka menggunakan air yang penuh lumpur. Keadaan tersebut menggambarkan adanya kesenjangan

yang terjadi antara orang yang tinggal di desa dengan orang yang hidup di kota.

Sulitnya untuk mendapatkan air bersih oleh masyarakat pedesaan sangat berpengaruh pada aktivitas hidup keseharian masyarakat desa. Untuk menutupi kekurangan air mereka terpaksa menggantungkan kebutuhan air bersih pada sumur yang dibuat oleh sebagian orang yang tinggal di daerah mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut

"Di daerah kami yang miskin, jarang orang berani membuat sumur. Dan di daerah kami yang kering, sumur adalah pusat perhatian manusia dalam hidupnya disamping beras dan garam. Karena itu sekalipun pembuatan sumur itu atas ongkos sendiri-akhirnya dia menjadi hak umum. Orang yang membuat sumur adalah orang yang berwakaf di tempat kami. Dan bila orang memiliki sumur di daerah kami-dia akan mendapat penghormatan penduduk: sedikit atau banyak. Dan kalau engkau punya sumur disini, dan sumur itu kau tutup untuk kepentingan sendiri, engkau akan dijauhi orang dan dicap kedekut" (Toer, 2006:45).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya sumur bagi masyarakat. Selain sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sumur juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk patut atau tidaknya seseorang mendapatkan sedikit penghormatan oleh masyarakat setempat. Bahkan, kepemilikan sumur oleh masyarakat bisa membuat seseorang dikucilkan dan dianggap kikir apabila sumur tersebut hanya dinikmati oleh pemilik.

4.2.2 Kesehatan

Roman *Bukan Pasar Malam* menggambarkan perbedaan yang menonjol antara orang yang kaya dengan orang miskin. Perbedaan itu sangat menonjol dijumpai dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit. Orang kaya lebih diutamakan dalam memperoleh fasilitas layanan rumah sakit. Orang miskin atau pegawai rendah sangat sulit memperoleh fasilitas pelayanan rumah sakit yang dibutuhkan untuk kesembuhan penyakitnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"....Dokter bilang sakit paru-paru. Dan waktu kutanyakan kesana-sini, barangkali ayah bisa ditempatkan disebuah sanatorium-ya Mas, pertanyaan itu tinggal jadi dengung belaka. Tak ada setangkup pun mulut yang berani menjawab. Kalau ada orang menjawab, jawabannya hanya begini; ongkos disanatorium mahal sekarang. Dan kalau tidak begitu jawabannya ialah, sanatorium? Sanatorium sudah penuh oleh pedagang. Kalau engkau jadi pegawai, kalau bukan pegawai tinggi, jangan sekali-kali berani mengharapkan mendapat tempat di sanatorium." (Toer, 2006:64)

Kenyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat yang tergolong cukup berada atau berkuasa begitu mudah memperoleh fasilitas kesehatan yang mereka inginkan sementara di lain pihak orang miskin harus bisa menahan keinginannya untuk mendapatkan fasilitas yang sama. Perbedaan ini seakan ingin menekankan bahwa hanya orang kaya yang bisa sakit sebab fasilitas rumah sakit hanya diperuntukan untuk orang kaya bukan orang miskin.

Keluhan orang miskin tentang kesehatan yang kian mahal dan layanan yang tidak memadai terhadap orang miskin juga digambarkan dalam roman

Bukan Pasar Malam. Tenaga medis yang seharusnya mengutamakan kenyamanan dan memberikan pelayanan justru sering terkesan tidak peduli terhadap kepentingan orang sakit. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Di sini anakku, para perawatnya masih kanak-kanak semua." Matanya dibuka dan memandang bel yang terletak di meja. "Kalau bel itu kubunyikan-kalau aku ingin buang air. Anakku, mereka bukanlah datang menolong, tapi mereka itu tambah melarikan diri mendengar panggilan bel itu. O, sungguh terlalu". (Toer, 2006:73)

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana kinerja dari tenaga medis yang kurang memperhatikan kenyamanan dan pelayanan yang baik terhadap pasien. Kurang maksimalnya layanan rumah sakit terhadap pasien yang berasal dari orang miskin juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

"isteriku mendekati ranjang. Bertanya pelan : " Bagaimana makan bapak?" Ayah membuka matanya dan kepalanya dimiringkan memandang meja putih-meja rumah sakit-pada piring yang masih dionggok nasi. Terdengar:"O-," tapi ia tersenyum,"siapakah yang sampai hati memakan daging yang sebesar-besar itu?". Dan kami pandang daging yang dionggokan di atas nasi sebesar-besar ujung kelingking. Aku menunduk." (Toer, 2006:34)

Salah satu faktor kendala keterbatasan layanan rumah sakit terhadap pelayanan kesehatan masyarakat juga disebabkan kurangnya tenaga medis yang ditempatkan di daerah pedesaan dan juga persediaan obat-obatan yang sangat kurang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Dokter tidak pernah berkata apa-apa pada kami. Disini Cuma ada satu dokter. Dan obat-obatan pun tidak mencukupi" (Toer, 2006:26).

4.2.3 Masalah Transportasi, Listrik, dan Tempat Tinggal

Salah satu bentuk kemiskinan adalah sulitnya untuk mengakses tempat atau layanan pokok yang disebabkan oleh sulitnya alat transportasi. Sulitnya transportasi dapat menghambat pertumbuhan perekonomian masyarakat desa karena masyarakat kesulitan untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Hal itu juga berdampak pada sulitnya masyarakat untuk mengakses layanan pokok seperti kesehatan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Kendaraan satu-satunya yang boleh dipergunakan oleh orang banyak di kota kami yang kecil itu hanyalah dokar. Rumah sakit terletak dua kilometer dari rumah kami. Jadi sore itu kami pergi dengan dokar ke rumah sakit. Kami berangkat berempat, aku sendiri, isteriku, dan adikku yang keempat dan seorang adikku yang belum dewasa"(Toer, 2006:30)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana terbatasnya sarana transportasi yang ada di daerah pedesaan. Penduduk desa masih menggunakan dokar sebagai alat transportasi. Keterbatasan sarana transportasi di desa mengakibatkan masyarakat susah untuk menjangkau rumah sakit.

Selain keterbatasan alat transportasi, kualitas jalan raya, dan belum adanya aliran listrik yang masuk di desa menjadi salah satu gambaran fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

" Dengan diam-diam kami melangkah dan melangkah jua melalui jalan kota kecil yang sunyi dan tak beraspal itu. Banyak orang sedang

duduk-duduk di bangku gotnya untuk menikmati alam kota kecil di waktu malam yang sunyi dingin dengan langit di taburi beribu juta bintang itu. Dan kami tak bercakap-cakap lagi. Masing-masing diganggu oleh pikiran dan kemauannya sendiri-sendiri. Kami masuk lagi ke dalam rumah. Rumah yang gelap karena aliran listrik belum sampai di kota kami" (Toer, 2006:82).

Pada kutipan di atas dapat dilihat gambaran suasana desa yang dapat dikatakan masih tertinggal karena kondisi jalan yang tidak beraspal dan juga belum adanya listrik yang masuk desa. Belum adanya listrik yang masuk desa membuat masyarakat hanya bisa memakai lampu minyak tanah sebagai alat penerangan di kampung mereka.

"Kami berdua duduk berhadapan menghadapi lampu minyak tanah."
(Toer, 2006:59)

Desakan kebutuhan hidup yang semakin beragam menjadi salah satu ciri pola kehidupan masyarakat saat ini, baik itu masyarakat yang tinggal di desa maupun yang berdomisili di kota. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan itu, orang perlu uang. Salah satu ciri fisik orang miskin adalah tidak mempunyai uang. Adapun ciri fisik lainnya yaitu tinggal di rumah kecil, kumuh, sumpek, dan tidak adanya fasilitas yang memadai, dan lain-lain.

Roman *Bukan Pasar Malam* menggambarkan bagaimana kehidupan tokoh aku dan keluarganya yang dilanda kemiskinan. Tempat tinggalnya adalah sebuah rumah kecil, tua, dan rusak dimakan usia dipedesaan. Membaca kata tua dan rusak itu saja, kita sudah dapat membayangkan betapa rapuhnya rumah yang dihuninya tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Blora ini masih tetap seperti waktu kutinggalkan dulu. Rumah rumah baru banyak didirikan. Dan rumah-rumah yang dulu sudah miring-miring," aku menengok ke arah rumah. Meneruskan, "dan rumah kami pun sudah begitu rusak." Ya, Gus, rumahmu itu juga aku yang mendirikan dulu. Waktu itu engkau baru bisa tengkurap. Dua puluh lima tahun yang lalu! Dan selama itu rumahmu belum pernah diperbaiki. Pikir saja. Dua puluh lima tahun! Itu tidak sebentar dibandingkan dengan jeleknya tanah disini. Cobalah lihat rumah-rumah tembok yang didirikan sesudah rumahmu—semua itu sudah roboh, bongkar, dan sobek-sobek." (Toer, 2006:43)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana kondisi hunian atau rumah tempat tinggal tokoh yang tergolong miskin sangat jauh dari kelayakan. Ketidakmampuan dalam memperbaiki rumah yang rusak tersebut diakibatkan oleh persoalan keuangan yang tidak memadai. Mahalnya harga alat-alat bangunan untuk memperbaiki rumah turut menjadi salah satu alasan sehingga rumah itu tidak bisa diperbaiki. Sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Engkau anak sulung, Gus, aku harap sekalipun aku bukam keluarga atau familimu—peliharalah rumahmu itu."
Aku mengangguk-anggukan kepala dengan berat, diberati oleh perhitungan harga kayu, semen, dan paku. Dan aku lihat orang tua itu mengerti juga beratnya anggukanku." (Toer, 2006:44)

Kemisikinan dapat merusak akhlak dan perbuatan tingkah laku seseorang, baik secara pribadi maupun masyarakat. Hal itu merupakan akibat dari kepasrahan mereka karena terbentur pada persoalan uang. Masyarakat cenderung mengambil tindakan yang pada dasarnya sangat bertentangan dengan norma-norma dan kaidah-kaidah agama, yaitu dengan

menjadikan dukun sebagai alternatif pengobatan yang murah selain kepada dokter. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Barang kali karena banyak kali aku melihat keajaiban di dunia ini, dan barang kali karena sudah empat-lima kali turut mengalami dalam dunia mistik, atau barang kali karena aku yang lemah, atau barang kali juga karena hal-hal lainnya yang tak kuketahui-masih ada saja kepercayaanku pada kemampuan dukun. Aku tak tahu betul mengapa." (Toer, 2006:49)

Kutipan di atas digambarkan tentang kemiskinan yang seringkali menjerumuskan seseorang kedalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kaidah-kaidah dan norma agama. Tetapi, pemakaian jasa dukun untuk memecahkan sebuah masalah tidak saja terjadi di kalangan orang miskin karena hal itu juga sering berlaku di kalangan orang kaya yang rakus dan haus akan kekayaan dan kekuasaan.

Orang yang mengalami kemiskinan terkadang menjadi hilang rasa empatinya terhadap sesama karena tidak mempunyai uang. Padahal, uang telah menjadi sumber kehidupan manusia untuk membiayai hidupnya agar dapat bertahan hidup. Hidup tidak punya uang sama dengan hidup tidak berjalan. Sementara itu untuk memperoleh uang yang banyak tidaklah mudah. Oleh karena itu, banyak orang yang menjadi hilang rasa toleransi dan rasa ibaanya terhadap nasib sesamanya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Mula-mula kami jual apa yang bisa kami jual. Kami berdagang. Orang-orang suka beli pada kami. Lama kelamaan mereka mulai mengebon. Karena susah uang didapat. Dan kemudian mereka tak mau membayar hutangnya. Ya, Mas, seakan-akan senanglah hati mereka bila kami semua runtuh." (Toer, 2006:61)

Adanya diskriminasi yang terjadi di lingkungan masyarakat terhadap perbedaan status sosial menimbulkan kecemburuan dan kekesalan tersendiri bagi orang miskin. Dampak dari diskriminasi tersebut ditandai dengan keresahan orang miskin terhadap pola hidup mereka yang menunjukkan perbedaan yang tajam. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Dan kalau engkau jadi presiden, dan ibumu sakit atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang dari keluargamu yang terdekat-besok atau lusa engkau sudah bisa datang menengok. Dan sekiranya engkau pegawai kecil yang bergaji cukup hanya untuk bernafas saja, minta perlop untuk pergi pun susah. Karena sep-sep kecil itu merasa benar kalau dia bisa memberi larangan sesuatu pada pegawainya"(Toer, 2006:10).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana perbedaan perlakuan yang harus diterima oleh masyarakat. Kebebasan dan perlakuan sama yang sudah menjadi hak asasi manusia harus dibatasi karena perbedaan status sosial. Diskriminasi muncul akibat adanya perbedaan yang sangat mencolok dalam pola hidup dan aturan yang berlaku pada orang kecil atau masyarakat miskin.

4.3 Makna Penggambaran Fenomena Kemiskinan.

Setelah memahami lebih lanjut novel *Bukan Pasar Malam*, maka di temukan sejumlah makna yang terkandung dalam fenomena tersebut Masih banyak orang yang hidup di bawah kemiskinan dan terjerumus dalam perbuatan negatif. Dengan alasan itu, pengarang pada dasarnya mengimbau

kepada masyarakat untuk turut meringankan beban terhadap orang yang mengalami berbagai kesulitan hidup, antara lain membiasakan untuk saling tolong-menolong dalam kesusahan, menghargai sesama manusia tanpa melihat status.

Penggambaran fenomena kemiskinan dalam roman *Bukan Pasar Malam* diharapkan dapat menjadi salah satu dorongan untuk mengubah pemikiran masyarakat. Perubahan pemikiran masyarakat yang mengimplikasikan atau meningkatkan rasa kemanusiaan dan juga memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan, kesehatan, serta pemahaman tentang kondisi sosial.

Penggambaran fenomena kemiskinan dalam roman *Bukan Pasar Malam* memberikan pemahaman bahwa kemiskinan yang terjadi dalam roman tersebut juga terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Oleh karena itu, kemiskinan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat bahwa kemiskinan masih tetap tumbuh subur dengan kadar kekurangan yang berbeda.

Fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* juga menjadi kritikan dan membuka mata pemerintah bahwa program pengentasan kemiskinan yang selama ini dicanangkan belum berhasil. Pertumbuhan perekonomian yang selalu digambarkan dengan angka-angka ternyata tidak berjalan seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat miskin terutama yang masih hidup di daerah terpencil.

Kemiskinan yang terdapat di daerah pedesaan memberikan pemahaman bahwa kebijakan pemerintah yang bersifat otonomi daerah ternyata tidak menjadi jaminan tuntasnya pemberantasan kemiskinan, khususnya di daerah pedesaan. Pembangunan sarana dan prasarana yang dapat menunjang perbaikan taraf hidup masyarakat pedesaan cenderung diabaikan. Sehingga pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah saat ini tidak berpihak kepada masyarakat miskin bahkan sering menjadikan orang miskin sebagai korban.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pedesaan disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat pedesaan. Struktur sosial yang berlaku tidak adil mengakibatkan kemiskinan tetap bertahan selama bertahun-tahun sehingga masyarakat tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan memperbaiki taraf hidupnya. Ketidakadilan struktural terwujud dalam bentuk perampasan hak-hak dasar manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan sarana infrastruktur yang memadai sehingga masyarakat miskin semakin terpuruk dan sulit untuk hidup layak.

Fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* memberikan pemahaman bahwa masalah kemiskinan pada dasarnya tidak semata-mata kurangnya pendapatan atau pangan, melainkan tidak adanya kesetaraan dan keadilan, mulai dari akses atas informasi, pendidikan hingga akses pada kebijakan publik. Kemiskinan yang terdapat dalam roman tersebut juga memberikan pemahaman bahwa pandangan kaum menengah

yang mengatakan bahwa kemiskinan itu terjadi akibat dari perilaku masyarakat yang malas dan bodoh kurang tepat, sebab orang miskin bekerja keras dalam mempertahankan hidupnya. Mereka bukannya tidak berusaha mengubah keadaan, akan tetapi permasalahan yang utama adalah pembangunan tidak berpihak kepada kaum miskin.

Penggambaran kemiskinan dalam roman tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bisa berperan aktif membantu mengurangi tingkat kemiskinan. Persoalan kemiskinan tidak hanya menjadi masalah negara, tetapi merupakan persoalan bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Selain itu, fenomena kemiskinan yang terungkap dalam roman *Bukan Pasar Malam* mengandung makna bahwa kemiskinan bukanlah suatu keadaan yang harus membuat si miskin terpaksa menundukkan kepala di hadapan orang yang memiliki kekuasaan. Bukan kemiskinan benar-benar yang memedihkan hati, tetapi yang paling menusuk adalah kemiskinan yang lahir dari rahim ketidakadilan seperti yang dialami oleh orang miskin pedesaan.

4.4 Relevansi Fenomena Kemiskinan yang Terdapat dalam Roman dengan Kondisi Masa Sekarang

Sesuai dengan teori yang digunakan penulis dalam mengkaji roman *Bukan Pasar Malam*, maka dalam menghubungkan relevansi antara fenomena kemiskinan yang terjadi dalam roman dengan realitas atau kenyataan yang terjadi penulis hanya mengungkapkan data kemiskinan yang terjadi pada tahun 2007 hingga 2008. Sebenarnya kemiskinan itu telah ada dan berkembang pada saat pengarang menulis roman tersebut yaitu pada tahun 1960-an namun penulis lebih mengutamakan pada pengungkapan data-data yang terjadi pada masa sekarang. Hal itu dikarenakan kemiskinan yang terjadi pada pada pasca kemerdekaan akibat dari gejolak politik dan dalam kondisi negara yang baru berkembang sehingga wajar saja apabila kemiskinan pada tahun itu ada.

Sejak Pak Harto mendapat kepercayaan dan tanggung jawab memimpin pembangunan di Indonesia pada akhir tahun 1960-an, khususnya sejak Pelita I, disadari bahwa tingkat kemiskinan penduduk Indonesia sangat tinggi. Karena itu pemerintah segera menempatkan upaya pengentasan kemiskinan sebagai prioritas yang utama. Program-program utama pengentasan kemiskinan diprioritaskan pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar, utamanya kebutuhan sembilan bahan pokok, upaya peningkatan kemampuan para petani di pedesaan, utamanya melalui penyediaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemudahan para petani menggarap

sawah ladangnya, pelayanan kesehatan dan pendidikan yang lebih merata dengan program Inpres Kesehatan, dokter dan tenaga para medisnya, Sekolah, guru dan perlengkapan lainnya, serta mengusahakan adanya listrik masuk desa dan perbaikan sarana pedesaan lainnya. Upaya itu dilakukan juga dengan mengharapkan adanya luberan pembangunan ekonomi yang pada umumnya diarahkan pada sasaran-sasaran pertumbuhan ekonomi yang signifikan agar penyerapan tenaga kerja bisa maksimal. Namun upaya tersebut tetap saja gagal sebab kemiskinan itu sampai saat ini tetap ada dan menjadi masalah klasik dalam masyarakat.

Masalah kemiskinan merupakan fenomena yang sangat memerhatikan dalam kehidupan masyarakat. Gambaran fenomena kemiskinan ini dapat dilihat kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Probo Sutedjo dalam majalah Gema (1993:50) bahwa jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan tercatat 27,2 juta jiwa, tetapi sesungguhnya yang hidup melarat hampir 50 persen dan tersebar di seluruh Indonesia.

Laporan Gerakan Anti Pemiskinan Rakyat Indonesia menyebutkan, sebelum krisis sekitar 20 juta warga Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Sesudah krisis, jumlah itu meningkat sampai dua kalinya. Penduduk miskin di Indonesia jumlahnya 37,4 juta. Setiap hari lahir sekitar 11.000 anak Indonesia, namun 800 diantaranya meninggal sebelum usia lima

tahun oleh penyakit-penyakit yang sebenarnya dapat dicegah (Prasetyo, 2004:10).

Hal ini juga berhubungan dengan hasil survey Bappenas dan BPS (Panji Masyarakat,1994:30) yang menghasilkan dari jumlah 65.554 desa yang ada saat ini, sebanyak 20.633(31,5%) atau sekitar 27,22 juta jiwa tergolong kategori miskin, dan sebanyak 1.008 desa di antaranya berada diperkotaan (14,7% dari desa perkotaan) dan 19.625 lainnya berada dipedesaan (33,4%) dari desa perkotaan, di mana batas garis kemiskinan tersebut setara dengan Rp.20.614,- per kapita per bulan untuk daerah perkotaan dan Rp,13.295,- perkapita per bulan untuk daerah pedesaan.

Indonesia sampai saat ini ternyata belum bisa bebas dari kemiskinan. Data yang dilansir BPS (dalam Kompas 18 Desember2007:4) tentang indikator perekonomian bulan November 2007 menyebutkan penduduk miskin Indonesia pada Maret 2007 berjumlah 37,17 juta orang atau sekitar 16,58 persen. Angka ini sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data pada bulan Maret 2006 yang berjumlah 39,30 juta orang atau 17,75 persen. Data yang dilansir BPS juga menyebutkan jumlah penduduk miskin di pedesaan turun lebih tajam dibandingkan perkotaan sebanyak 1,20 juta orang miskin dari 24,81 juta pada tahun 2006 menjadi 23.61 juta pada tahun 2007.

Namun, data yang dilansir BPS tentang penurunan angka kemiskinan tersebut masih diragukan oleh banyak pihak. Hal itu didasari oleh kondisi

atau kenyataan yang terjadi di masyarakat, seperti jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Selain itu, data BPS tersebut berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia yang melansir jumlah penduduk miskin Indonesia mengalami peningkatan yang jumlahnya mencapai 108,7 juta orang. Namun, perbedaan tersebut di tepis oleh pemerintah yang menganggap standar yang diterapkan oleh BPS berbeda dengan standar yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Balai Pusat Statistik menerapkan standar 2100 kilo kalori atau sama dengan 152.847 per hari sedangkan Bank Dunia menerapkan standar 2 dollar As perhari (Kompas, 19 Desember 2007:4).

Masalah kemiskinan adalah masalah yang kompleks. Kompleksnya masalah tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor yang menjadi penyebab dari timbulnya masalah itu. Di Indonesia masalah itu ditambah dengan kurangnya data yang dapat dipercaya yang mengangkat secara langsung tentang sebab-sebab, serta sifat jenis kemiskinan yang melanda di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari munculnya reaksi dari pejabat berbagai pemerintah daerah terhadap data yang digunakan oleh pemerintah pusat untuk menentukan desa-desa miskin di dalam peta kemiskinan (Soetrisno, 1997:38).

Akan tetapi perlu disadari bahwa kemiskinan tidak hanya sederetan angka, tetapi menyangkut nyawa jutaan rakyat miskin, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Masalah kemiskinan menyentuh langsung nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Keberadaan masyarakat pedesaan

yang sampai saat ini masih belum terlihat mampu beranjak dari himpitan kemiskinannya.

Kegagalan pemerintah dalam menuntaskan persoalan kemiskinan memang suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut bahkan diakui sendiri oleh pemerintah. Menurut Menko Kesra Abu Rizal Bakrie dalam sebuah pemberitaan di Media Indonesia (13 Januari 2008:6)

"Bahwa pengentasan kemiskinan, ketertinggalan dan keterbelakangan memang sudah menjadi periorotas pemerintah orde lama sampai sekarang. Namun, masalah ini tidak juga tuntas karena tidak terkoordinasinya kebijakan penanggulangan masalah tersebut baik antara pemerintah pusat, daerah, dan berbagai elemen lainnya"

Tidak terciptanya koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dengan daerah dalam menuntaskan persoalan kemiskinan khususnya di daerah pedesaan mengakibatkan desa sampai saat ini tetap menjadi kantong utama kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari data Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal yang ditulis dalam harian Kompas (14 Januari 2008:). Data tersebut melansir bahwa sampai sekarang jumlah kabupaten tertinggal di Indonesia sekitar 199 kabupaten atau sekitar 53 persen, jumlah desa tertinggal 32.579 desa atau 46 persen sedang jumlah penduduk di daerah tertinggal 67,9 juta jiwa atau sekitar 31 persen.

Menurut Agung Setyabudi (Kompas, 13 Desember 2007:6), di Indonesia mayoritas daerah terpencil berada di Indonesia bagian Timur seperti Maluku dan Papua. Bahkan, Papua Barat mengklaim 75 persen warganya masih hidup dalam kemiskinan dengan warga sebagian besar hidup di daerah pedalaman.

4.4.1 Kesulitan air bersih

Kondisi realitas kehidupan masyarakat pedesaan yang digambarkan oleh pengarang dalam roman *Bukan Pasar Malam* tersebut juga terjadi pada masyarakat pedesaan saat ini. Dalam harian Kompas (2007:27) diberitakan bahwa sulitnya untuk mendapatkan air bersih sampai saat ini masih menjadi permasalahan tahunan bagi masyarakat. Hal itu disebabkan sebagian besar masyarakat belum tersentuh jaringan pipa atau ledeng dari PDAM. Masyarakat hanya mengandalkan sumur untuk mencukupi kebutuhan air bersih tersebut. Namun, hal itu tidak terlalu banyak membantu karena persediaan sumber air sumur warga berkurang di musim kemarau.

Harian Republika (Kamis, 16 Nopember 2006) menulis bahwa sebanyak 15 juta kepala keluarga yang tersebar di 30 ribu desa di seluruh Indonesia sampai saat ini masih kesulitan memenuhi kebutuhan air bersih. Padahal, kebutuhan air bersih merupakan kebutuhan yang paling primer bagi masyarakat.

Selain disebabkan oleh tidak adanya jaringan PAM yang mendistribusikan air bersih, krisis air bersih juga turut dipengaruhi oleh musim kemarau. Selain itu, kondisi geografis daerah turut menambah faktor penyebab sulitnya masyarakat untuk mengakses air bersih. Dalam harian Kompas (6 oktober,2007:26) diberitakan krisis air bersih yang juga melanda desa Setu, kecamatan Jasing, Kabupaten Bogor. Krisis yang terjadi di daerah tersebut disebabkan oleh tidak adanya pasokan air bersih dari PDAM sehingga masyarakat hanya mengandalkan air sumur untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Namun, adanya sumur itu pun tidak bisa diharapkan ketika musim kemarau. Air sumur tersebut tidak layak lagi diminum atau kering sama sekali.

Krisis air bersih yang terjadi di daerah tersebut membuat warga desa menderita. Selain tidak memiliki sumur, warga desa Setu juga tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli air. Bahkan, setiap hari warga hanya mampu membasahkan badannya menggunakan setengah ember air.

Selain di desa Setu, krisis air bersih juga terjadi di Kampung Labuhan Jontal Sumbawa. Krisis air bersih yang melanda di desa ini sudah sejak lama. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka terpaksa harus membeli air dengan harga yang cukup mahal yaitu 1500 per jerigen isi 20 liter. Hal ini menambah beban hidup yang harus mereka pikul dengan kondisi perekonomian yang jauh dari kecukupan (Kompas, 18 Desember 2007:38).

Deputi Kesehatan Lingkungan Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Emil Agustiono dalam harian Kompas (5 Januari 2008:12) mengatakan bahwa lebih dari 100 juta penduduk Indonesia yang tersebar di 30.000 desa tidak memiliki akses air bersih. Cakupan layanan air minum dari perusahaan air minum baru sekitar 18 persen di daerah perkotaan dan 36 persen di daerah pedesaan. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa hampir 24 juta penduduk Indonesia tidak memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar jauh melebihi negara-negara Asia Tenggara.

Masalah kekeringan melanda warga di Kampung Kruyan, desa Calung Blingar Sajira. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka seperti mandi, mencuci dan untuk minum diambil dari Kali. Hal itu karena sumur yang selama ini mereka biasa jadikan sebagai sumber air minum telah mengering sejak 1,5 bulan lalu (Kompas, 5 oktober 2007:28).

4.4.2 Kesehatan

Terdapat banyak kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat, hanya karena belum membayar uang administrasi seseorang yang menderita sakit ditelantarkan. Kondisi ekonomi pasien tidak menjadi bahan pertimbangan rumah sakit dalam menjalankan operasinya. Urusan uang atau seberapa berkuasanya seseorang tersebut yang menentukan layak tidaknya orang tersebut dirawat. Sebuah berita pada harian Kompas menyatakan bagaimana tukang ojek yang tidak mampu memberi jaminan uang 10 juta harus rela

mendekam dalam kesakitan. Jaminan menjadi alat pemerasan baru untuk orang miskin yang kini makin terjepit jika hendak memperoleh layanan kesehatan (Harian Kompas, 2007:10).

Kemiskinan memang bukan masalah baru, khususnya di negara-negara berkembang. Bahkan, di negara maju pun sering kita melihat kesengsaraan akibat terbatasnya kemampuan untuk memperoleh kehidupan yang layak. Persoalan kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dan merupakan bagian dari realitas yang ada di masyarakat.

Gambaran kemiskinan masyarakat pedesaan menjadi bahan pemberitaan dalam harian Kompas (15 Mei 2007:16). Harian tersebut memberitakan bagaimana kemiskinan yang terjadi di wilayah Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timur tengah selatan, Nusa Tenggara Timur. Hampir semua warga Fatumnasi masih mendapat beras untuk rakyat miskin, sulit berobat ke Puskesmas karena keterbatasan dana, dan tidak semua lulusan SMA bisa meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Tidak hanya itu, warga Fatumnasi juga kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian mereka karena keterbatasan sarana dan prasarana infrastruktur di desa yang terbatas. Kendaraan umum dari desa ke kecamatan tidak ada.

Selain sebagai investasi abstrak masa depan, kesehatan juga memegang peranan besar dalam mengangkat status individual seseorang dari kemiskinan. Kesehatan didefinisikan sebagai kondisi yang memungkinkan optimalisasi potensi insani manusia. Pada sisi lain, secara

resiproksial, kemiskinan berpotensi besar menyebabkan seseorang menjadi tidak sehat dan jatuh sakit. Realitas di masyarakat sangat jelas menunjukkan bahwa ketidakmampuan membayar biaya pelayanan medik, sebagian besar masyarakat yang sakit terpaksa lari ke dukun atau pengobatan tradisional yang relatif lebih murah dan terjangkau dengan tingkat sosial ekonominya.

Kemiskinan selalu menjadi faktor kendala bagi mereka untuk dapat merasakan berbagai fasilitas yang tersedia di rumah sakit dan di lingkungannya. Bahkan, di beberapa daerah fasilitas kesehatan untuk masyarakat tidak tersedia, seperti Puskesmas atau poliklinik desa. Hal tersebut dapat dilihat dari data Dinas Kesehatan dan Persatuan Perawat Nasional Indonesia provinsi Papua yang melansir bahwa dari 2.679 kampung di Papua, 1399 kampung atau lebih dari setengahnya belum mempunyai fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Poliklinik desa (Kompas, 13 Desember 2007:6).

Di beberapa daerah seperti Papua, kondisi geografis menjadi salah satu kendala yang menyulitkan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan yang berada di Kecamatan dan Kabupaten. Masyarakat hanya mengandalkan fasilitas layanan Puskesmas keliling yang mengunjungi wilayah mereka yang hanya sekali dalam sebulan. Itu pun terbatas hanya mengunjungi kampung atau desa di tepi pantai di wilayah Halmahera Utara sebulan sekali (Kompas, 13 Desember 2007:6).

Fasilitas kesehatan yang sangat sulit terjangkau dan terbatas berdampak pada makin buruknya kondisi masyarakat yang sakit. Hal itu karena keterlambatan dalam memperoleh penanganan medis. Sebagaimana yang dialami oleh Delfina penduduk desa Pesisir di Morotae selatan Barat, pulau Morotae Halmahera Utara. Ia mengalami menstruasi tanpa henti. Akibat keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan di desanya, ia tidak tahu penyakitnya. Pada awalnya ia menduga terkena Malaria karena itu minum ramuan tradisional dari kulit kayu dan dedaunan. Penyakit Delfina baru diketahui ketika puskesmas keliling singgah di desanya ternyata ia menderita tumor rahim. Akhirnya, dokter segera merawat dan merujuk Delfina ke rumah sakit umum daerah Tobelo (Kompas, 13 Desember 2007:6).

Selain keterbatasan fasilitas kesehatan, pelayanan petugas rumah sakit juga sering dikeluhkan oleh orang miskin. Petugas rumah sakit dalam melayani pasien miskin sering bersikap sinis dan mempersulit pasien dengan menerapkan proses yang berbelit-belit. Hal itu dapat dilihat pada pemberitaan harian Kompas (1 oktober 2007:25) yang menulis tentang perjuangan seorang wanita yang bernama Atun yang menderita penyakit kanker. Ia harus dioperasi tapi tidak memiliki biaya yang cukup. Ia mencoba mengurus kartu gakin untuk memperoleh pengobatan gratis, kartu gakin tidak bisa dia peroleh hanya mendapatkan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) dari Dinas Kesehatan DKI. Dan pihak rumah sakit tetap mewajibkan Atun untuk

membayar 50% dari biaya berobat. Kebijakan rumah sakit ini disesalkan oleh Wakil Kepala Dinas Kesehatan DKI Salimar Salim ia mengatakan:

Jaminan pemeliharaan kesehatan bagi keluarga miskin (JPK gakin) masih berlaku di Jakarta. Dengan kartu gakin, warga tak perlu mengeluarkan biaya berobat sepeserpun. Sementara dengan SKTM, warga kurang mampu hanya perlu membayar sesuai dengan kemampuan tanpa batasan persentase tertentu.

4.4.3 Masalah transportasi, listrik, dan tempat tinggal

Terbatasnya sarana transportasi membawa dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat karena selain kesulitan untuk menjangkau fasilitas atau layanan-layanan pokok seperti rumah sakit juga dapat menjadi faktor penyebab meningkatnya biaya hidup masyarakat. Meningkatnya biaya hidup yang disebabkan oleh keterbatasan sarana transportasi dapat meningkatkan angka kemiskinan.

Terbatasnya sarana transportasi menjadi salah satu bahan pemberitaan Harian Kompas (29Juni, 2005:18). Harian tersebut memberitakan bahwa sudah 60 tahun Indonesia merdeka, hubungan antardesa di Seram Bagian Timur tidak ada sehingga memengaruhi komunikasi, transportasi, dan alih teknologi antara tempat yang satu dan tempat lainnya.

Pada harian tersebut juga diberitakan bahwa Bupati Maluku Tenggara Barat SJ Oratmangun mengakui biaya transportasi yang mahal berimbas pada tingginya biaya hidup di wilayah yang memiliki luas hampir 2,5 kali

Provinsi Jawa Timur tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistik Maluku, pendapatan per kapita masyarakat Maluku Tenggara Barat mencapai Rp 126.544 per bulan (2003), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan per kapita per bulan masyarakat Maluku pada tahun sama yang mencapai Rp 128.430.

Persoalan buruknya infrastruktur jalan yang dialami oleh sebagian masyarakat di Maluku juga terjadi daerah Papua. Salah satu persoalan yang dihadapi sebagian besar wilayah Papua adalah Infrastruktur jalan yang sangat kurang. Hal itu terlihat di ruas jalan yang menghubungkan distrik Wamena-Pelabaga, memasuki kilometer 3 jalan tersebut belum diaspal dan berlumpur cukup dalam sehingga sepeda motorpun sulit melewatinya (Kompas, 2007:27).

Selain itu, dalam pemberitaan harian Kompas (19 Desember 2007:23) diberitakan bahwa jalan raya trans Papua yang menghubungkan Merauke dengan Tanah Merah mengalami rusak berat. Buruknya kondisi jalan membuat perekonomian masyarakat tidak berkembang. Hal itu dikarenakan masyarakat tidak bisa memasarkan hasil pertanian mereka. Di samping itu, mereka harus membayar mahal untuk biaya transportasi dari Merauke ke Tanah Merah.

Bahkan buruknya kondisi geografis dan minimnya alat transportasi mengakibatkan tersendatnya pengiriman obat-obatan yang berasal dari Papua. Hal itu terjadi pada tahun 2006, pemerintah Papua menyalurkan obat-

obatan sebanyak 5 ton yang berasal dari alokasi dana otonomi khusus ke daerah-daerah pedalaman, namun obat-obatan tersebut sampai pertengahan januari 2007 masih tersisa 1,5 ton yang belum tersalurkan.

Gambaran belum adanya listrik masuk desa yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* sama dengan kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat desa di beberapa daerah. Sebagaimana yang di beritakan oleh harian Kompas (senin 05 maret,2007), yang menulis bahwa sepertiga dari jumlah total warga Daerah Istimewa Yogyakarta yang sampai saat ini belum terjangkau listrik. Mereka yang belum bisa menikmati aliran listrik pada umumnya adalah warga yang tinggal di daerah terpencil dan tergolong miskin.

Banyaknya daerah yang belum tersentuh aliran listrik juga menjadi bahan pemberitaan pada harian Fajar(30 Agustus2007:24), harian tersebut memberitakan tentang keadaan Desa Birtallasa, Kecamatan Biring bulu yang memiliki penduduk sekitar 3000 jiwa atau 1500 kepala keluarga yang sampai sekarang belum bisa menikmati fasilitas aliran listrik.

Potret kemiskinan yang ditandai dengan tingkat kelayakan hunian atau tempat tinggal orang miskin di daerah pedesaan terjadi di daerah Maluku. Pada pemberitaan Harian Kompas (29juni2005:18) ditulis bahwa kemiskinan di Maluku sebagian besar tergambar oleh buruknya kondisi perumahan warga. Konflik yang pernah terjadi membuat banyak rumah warga hancur.

Buruknya sarana transportasi menuju daerah-daerah terpencil membuat harga bahan bangunan menjadi tinggi sehingga makin sulit dijangkau rakyat

Lebih lanjut lagi diberitakan bahwa menurut Kepala Bidang Informasi Keluarga dan Analisa Program Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Maluku Nathan Palonda di Ambon mengatakan, rumah-rumah yang dihuni umumnya tak layak huni. Lantainya masih berupa tanah dan arealnya tidak mencapai delapan meter persegi untuk setiap penghuni rumah (Kompas 2008:18).

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap roman *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan sosiologis, berikut ini penulis akan menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan fokus utama pengkajian sebagai berikut:

1. Fenomena kemiskinan yang terdapat dalam roman *Bukan Pasar Malam* mencakup beberapa bentuk kemiskinan seperti kesulitan air bersih, layanan kesehatan yang tidak memadai, keterbatasan sarana transportasi, tidak terjangkanya listrik dan masalah uang.
2. Roman *Bukan Pasar Malam* mengungkapkan makna kemanusiaan yang semakin modern, dimana manusia lebih mementingkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Pesan kemanusiaan yang hendak disampaikan oleh pengarang dimaksudkan untuk membuka mata hati manusia terutama orang yang memiliki uang dan kekuasaan. Dengan harapan tingkat kepedulian akan penderitaan orang lain dapat lebih ditingkatkan.
3. Fenomena kemiskinan yang digambarkan oleh pengarang pada roman tersebut merupakan cerminan dari realitas yang kerap terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini terutama di lingkungan pedesaan.

3. Upaya memahami kemiskinan secara holistik (menyeluruh) adalah penting. Bagaimana orang miskin bisa mengakses air bersih, memperoleh pelayanan gizi dan kesehatan, menjangkau sarana transportasi dan listrik, serta meningkatkan pendapatan, semua itu perlu dipahami oleh para pembuat atau penentu kebijakan. Pemahaman mengenai karakteristik orang miskin merupakan pintu untuk bisa memecahkan masalah kemiskinan

5.2 Saran-saran

Penelitian terhadap roman ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai berbagai masalah kemiskinan yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat desa. Dengan adanya pendeskripsian terhadap masalah-masalah sosial tersebut diharapkan dapat menggugah perasaan kemanusiaan pembaca keetika melihat persoalan yang di hadapi oleh masyarakat desa. Disamping itu diharapkan pula agar dapat lebih mempererat rasa persaudaraan dengan sesama dalam menerapkan alternatif pemecahan atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat desa.

Terakhir, demi kesempurnaan penelitian ini peneliti sangat mengharapkan supaya penelitian terhadap karya sastra ini terus dikembangkan , baik penelitian pada aspek intrinsiknya maupun pada penelitian ekstrinsiknya. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat tidak semua pembaca karya sastra adalah sarjana-sarjana sastra, pembaca

umum perlu dijembatani dalam memahami karya sastra sehingga apa yang ditulis sastrawan dapat dimengerti dan dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Aspirasi FIK.ORNOP SUL-SEL.ed. 01 April 2005.

Atmazaki. 1990. *Ilmu sastra: teori dan terapan*, Padang : Angkasa Raya.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Departemen Komunikasi dan Informatika. 2005. *Kriteria Rumah Tangga Miskin*. Tim Koordinasi Pusat Program Pemberian Subsidi Langsung Tunai Kepada Rumah Tangga Miskin.

Fajar. 2007. *Desa Birtallasa belum menikmati aliran listrik*. Makassar: Fajar.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra. Dari Strukturalisme genetik sampai Post Modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gema. 1993. *"Probo Sutedjo dan Kemiskinan."*Jakarta : PT. Garuda Metropolitan.

Hardjana, Andre. 1990. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.

Hartako, Dick dan B.Rahmanto, 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*, yogyakarta : Kanisius

Heryanto, Ariel.1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*, Jakarta : C .V. Rajawali.

Isnaini. 2000. *Skripsi "Fenomena Sosial dalam Novel Zaman"*, Makasar: Fakultas sastra Universitas Hasanuddin.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia

Kompas.2007.*Sepertiga Warga DIY Belum Dapat Listrik*.Jakarta: Kompas

-----2007. *Semuel Kikhou Pelopor Gerakan Kecil*.Jakarta: Kompas

-----2007.*Warga Sulit Dapat Air*, Jakarta: Kompas

- _____. 2006. *Dibutuhkan dana Rp 15 triliun untuk air bersih*, Jakarta: Kompas
- _____. 2007. *Keistimewaan di Pertanyakan*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2007. *Bangunan Kran Air dan Parpol yang Bohong*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2007. *Daerah Terpencil Menanti Perhatian*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2007. *Data BPS Meragukan*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2007. *Buruknya Infrastruktur Menghambat Perekonomian*, Jakarta: Kompas
- _____. 2008. *Warga Desa tidak Memiliki Fasilitas Sanitasi dan Air Bersih*, Jakarta: Kompas.
- _____. 2008. *Desa Terpencil di Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Media Indonesia. 2008. *Masalah Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta: Media Indonesia.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mursal, Esten. 1984. *Kritik sastra indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Nashir, Haedar. 1994. *Pengentasan kemiskinan di Indonesia Belum Berhasil*. Jakarta: yayasan Nurul Islam. Panji Masyarakat
- Nasir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghesia Indonesia
- Poerwadarminta, W.J.S., 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Resist Book.

- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Rekayasa Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Suharto dkk. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparto. 1987. *Sosiologi dan Antropologi*, Bandung: Armico.
- Sumardjo, Djoko, 1991. *Pengantar Novel Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Roman Bukan Pasar Malam*, Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Wellek dan Austin W. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*, Bandung: Angkasa